

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Studi Komparasi

Studi adalah pelajaran, penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dapat juga berarti penyelidikan. Penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. (Sudijono, 2008: 273).

Jadi studi komparasi adalah pelajaran, penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penyelidikan yang fungsinya untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan (perbandingan) yang ada.

2. Kemampuan Mengingat

a. Pengertian Ingatan (Memori)

Ingatan (memori) adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan yang terdapat unsur-unsur dalam perbuatan ingatan yaitu, menerima kesan-kesan,

Sedangkan daya ingat yaitu kemampuan mengingat kembali pengalaman yang telah lampau. Dan ini biasanya terjadi pada peristiwa yang mempunyai arti sendiri dalam hidup (Pramudya, 2006: 22).

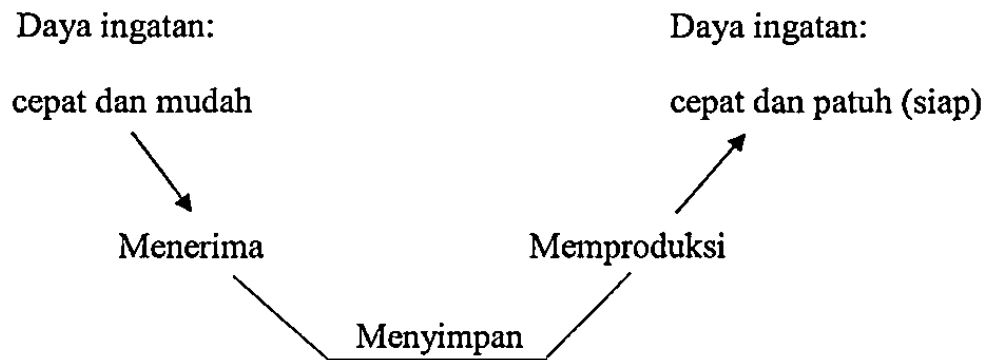
Segala macam aktifitas belajar tentu melibatkan ingatan dan segala macam proses belajar melibatkan aspek ingatan. Jika tidak dapat mengingat apapun mengenai pengalaman ataupun aktivitas kita, maka tidak dapat belajar apa-apa. Pada dasarnya pribadi manusia beserta aktivitasnya tidak hanya ditentukan oleh proses kegiatan yang terjadi pada waktu ini, akan tetapi dipengaruhi juga oleh proses kegiatan masa lampau. Karena proses kegiatan masa lampau bisa di *recall* kembali, akan tetapi ada hal-hal yang tidak dapat diingat kembali atau dengan kata lain ada hal-hal yang terlupakan oleh ingatan kita.

Seseorang dapat mengingat suatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat itu pernah dialami, atau dengan kata lain pernah dimasukkan dalam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan kembali diatas kesadaran. Dengan demikian maka ingatan itu merupakan kemampuan untuk menerima atau memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan kembali hal-hal yang terjadi dimasa lampau (Rahmat, 2000: 105)

Kemudian dari daya memproduksi ada ingatan yang cepat dan patuh (siap), dan ada yang lambat. Jika digambarkan, maka bagannya seperti dibawah ini:

Bagan 2.1

Daya Ingatan



Keterangan :

1. Ingatan yang cepat dan mudah, artinya ingatan seseorang itu dapat cepat dan mudah menerima kesan-kesan.
2. Ingatan yang luas, artinya dalam sekaligus orang itu dapat menerima banyak kesan-kesan dan dalam daerah yang lebar.
3. Ingatan yang kuat, artinya ingatan orang itu dapat menyimpan kesan-kesan dengan tidak berubah dari kesan semula.
4. Ingatan yang mudah dan patuh, artinya ingatan orang itu dapat memproduksi kembali kesan-kesan dengan mudah dan tidak kurang dari kesan semula (Sujanto, 2006: 42).

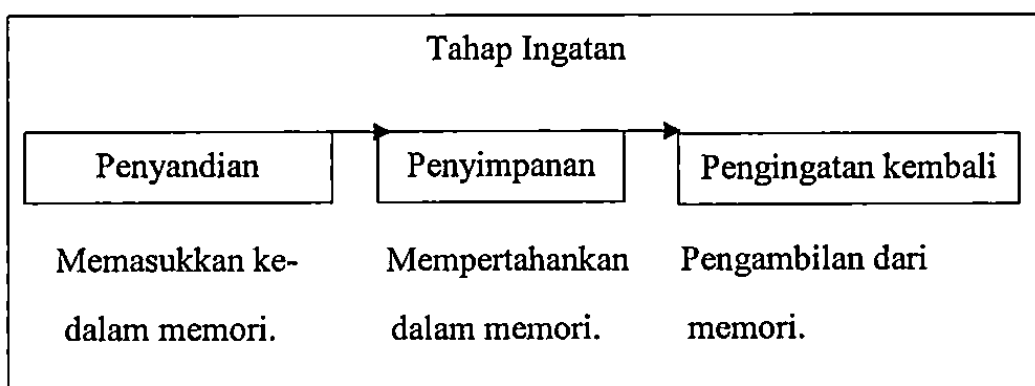
Dalam tahapan memori terdapat dua perbedaan yang mendasar

ingatan pertama mengenai tiga tahapan ingatan, memasukkan

pesan dalam ingatan (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat kembali (*retrieval*). *kedua*, mengenai dua jenis ingatan yaitu, ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Pada dasarnya kekuatan ingatan minor kita dibagi dalam tiga tahapan. *Pertama* ketika kita diperkenalkan dengan seseorang yang bernama Zahra, cara kita memasukkan nama Zahra ke dalam ingatan ini yang disebut dengan tahapan *encoding*. Kemudian kita mengubah fenomena fisik (gelombang-gelombang suara) yang sesuai dengan nama yang diucapkan ke dalam kode yang diterima ingatan, dan kita menempatkan kode tersebut dalam ingatan. *Kedua*, kita mempertahankan atau menyimpan nama itu selama waktu antara dua pertemuan, ini yang dinamakan dengan tahap penyimpanan (*storage stage*). *ketiga*, kita dapat menimbulkan kembali nama itu dari penyimpanan pada waktu pertemuan kedua, ini yang dinamakan dengan tahapan mengingat kembali (*retrieval stage*) (Atkinson dkk, 1997: 479). Adapun tiga tahapan ingatan adalah sebagai berikut:

Bagan 2.2

Tahap Ingatan



b. Jenis Ingatan

1) Ingatan Jangka Pendek

Memori jangka pendek merupakan suatu proses penyimpanan memori sementara. Disebut juga *working memory*, karena informasi yang disimpan hanya dipertahankan selama informasi itu masih dibutuhkan. Ingatan jangka pendek memiliki tahapan-tahapan mengingat, ada tiga tahap proses mengingat, yaitu:

- a) Pemasukan informasi ke dalam ingatan (*encoding*)
- b) Penyimpanan informasi (*storage*)
- c) Mengingat kembali (*Retrieval*) (Atkinson dkk, 1997: 491).

2) Ingatan Jangka Panjang

Ingatan jangka panjang meliputi informasi yang telah disimpan dalam ingatan dengan rentang waktu beberapa menit atau sepanjang hidup. Misalnya, percakapan dan kenang-kenangan seseorang tentang masa kecilnya. Sebagai mana tahapan mengingat dalam ingatan jangka pendek, ingatan jangka panjang juga memiliki tahapan-tahapan.

Adapun tahapan proses mengingat dalam ingatan jangka panjang terdiri dari: pemasukan pesan dalam ingatan atau penyusunan kode (*encoding*) dan penyimpanan dan pengingatan kembali (*storage dan retrieval*) (Atkinson dkk, 1997: 495)

3) Informasi dari Ingatan Jangka Pendek ke Ingatan Jangka Panjang

Teori pengolahan informasi menyatakan bahwa pada mulanya informasi disimpan pada gudang inderawi yang disebut dengan *sensory storage*, yang merupakan proses perseptual daripada ingatan itu sendiri. Ada dua macam ingatan yaitu, ingatan *ikonis* untuk materi yang kita peroleh secara visual, dan ingatan *ekosis* untuk materi yang kita peroleh secara *auditif* atau melalui pendengaran.

Dimana penyimpanan disini berlangsung cepat, hanya sepersepuluh sampai seperempat detik. Kemudian masuk pada ingatan jangka pendek, informasi yang masuk dapat dilupakan atau dipertahankan untuk selanjutnya dimasukkan pada ingatan jangka panjang. Agar dapat diingat, informasi dapat disandikan atau bisa juga dikelompokkan. Bila informasi ini berhasil dipertahankan pada ingatan jangka pendek, dan ia akan masuk pada ingatan jangka panjang (Rahmat, 2000: 66).

c. Cara Meningkatkan Kinerja Ingatan

Secara garis besar daya mengingat atau kapasitas ingatan setiap orang dapat ditingkatkan, paling sedikit penggunaannya dapat dioptimalkan melalui latihan-latihan dan strategi-strategi tertentu. Adapun strategi dan teknik untuk membantu meningkatkan kinerja ingatan

1. Imajeri Visual

Imajeri visual yaitu gambaran mengenai sesuatu di dalam pikiran. Misalnya, mengingat kata kerbau, maka orang dapat membayangkan di dalam pikirannya mengenai gambar kerbau di buku atau seekor kerbau berada ditengah sawah. Dengan mengingat suatu peristiwa, orang dapat melakukannya dengan membayangkan kembali peristiwa itu di dalam pikirannya.

2. Organisasi

Mengorganisasikan informasi sehingga membentuk suatu tatanan atau pola tertentu, misalnya berupa serial atau hirarki. Organisasi serial dapat dipergunakan ketika seseorang harus mengingat banyak kejadian. Ia dapat menyusun secara urutan kejadian-kejadian itu sesuai dengan waktu kejadian, dari yang sudah lama sampai yang baru terjadi, atau sebaliknya.

3. Mediasi

Menggunakan mediasi atau perantara. Cara ini dilakukan dengan menambahkan kata-kata atau gambar-gambar di dalam materi yang akan diingat. Misalnya kata cerdas, agar lebih mudah mengingat artinya maka seseorang dapat menambahkan kata tersebut dengan solusi cerdas atau orang cerdas. Selain itu, mediasi juga dapat

4. Simbol

Mengganti simbol terhadap objek yang ingin diingat, misalnya mengganti simbol huruf dengan angka atau sebaliknya.

d. Faktor yang mempengaruhi daya ingat

1. Usia

Usia sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat mengembangkan daya ingatnya. Biasanya orang yang usianya lebih muda akan cepat mengingat memori yang diterimanya bila dibandingkan dengan orang yang usianya lebih tua.

2. Pengalaman

Peristiwa yang telah terjadi pada waktu silam banyak memberikan pelajaran bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Semuanya terangkum dalam sebuah pengalaman yang sangat menarik. Pengalaman tercipta dari berbagai peristiwa dan tempat yang berbeda. Banyak cara untuk dapat mendapatkan pengalaman yang menarik, dan ini dibutuhkan keberanian dan ketahanan yang kuat terhadap cobaan yang ada.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting apabila ingin maju dalam segala aspek. Pendidikan seseorang juga dipengaruhi orang

tersebut untuk dapat mengembangkan daya ingat

4. Kesempatan

Timbulnya sifat pelupa pada diri dapat dikarenakan tidak adanya kesempatan untuk dapat meluangkan waktu sejenak dan memikirkan peristiwa atau kejadian apa saja yang sudah terjadi. Kesibukan-kesibukan yang ada merupakan faktor utama sebagai penyebab tipisnya kesempatan yang ada. Dengan meluangkan sedikit waktu maka mampu menenangkan pikiran yang penat setelah lamanya melakukan aktifitas.

e. Ingatan Dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya pencatatan seluruh pengalaman manusia dalam penjelasan neurobiologis dilakukan oleh otak. Dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana Allah SWT berbicara pada jaringan otak, sehingga ia akan mengulangi apa yang ada didalamnya seperti yang diulang pada kaset rekaman (Suharnan, 2005: 69).

Semua pengalaman-pengalaman manusia tercatat di dalam jaringan otak, dimana manusia mampu mengingat pengalaman-pengalaman yang lama. Disamping itu, tidak mustahil jika Allah SWT akan berbicara pada jaringan otak manusia dan membuatnya mengulangi apa yang direkam di dalamnya dari perbuatan dan pencatatan, sehingga manusia menjadi ingat akan perbuatan dan perkataannya.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan berbagai proses pengolahan informasi, dimana fungsi perhatian sangatlah penting yang

1. untuk memahami informasi yang diperolehnya (Aliab, 2006: 147)

Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Shad ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Al-Qur'an juga telah menggambarkan selektivitas dalam mengolah suatu informasi. Dimana keinginan seseorang atau motivasi akan mempengaruhi informasi yang diperoleh. Seseorang memiliki selektivitas untuk memilih mana informasi yang sesuai dan tidak sesuai dengan keinginannya, baik disadari maupun tidak. Ayat yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu pada surat al-An'am ayat 25.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ
وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا
جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ
الْأُولَئِينَ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu".

Selain itu, al-Qur'an juga menggambarkan pentingnya pengulangan untuk memperkuat informasi yang digunakan dalam proses berpikir.

Dalam surat adz -Dzariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

3. Hafalan Al-Qur'an

Hafalan adalah usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa membuka buku atau catatan. al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memuat firman Tuhan Yang Maha Esa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang disusun dalam 30 juz terdiri dari 114 surat, dibagi dalam 6666 ayat dan disusun pada masa Abu Bakar (Purwodarminto, 1995: 333).

Jadi hafalan al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah usaha para santri Pondok Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunungkidul untuk meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkannya kembali dengan tanpa melihat pada mushaf

4. Metode *Brain Based Learning*

Brain based learning adalah sistem pembelajaran alamiah otak yang didasarkan pada bagaimana otak belajar, memfungsikan kedua belah otak kita dengan menyeimbangkan antara otak kanan dan kiri (Given, 2007: 37).

Metode *brain based learning* adalah salah satu metode praktis dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an, nama-nama surat di dalam al-Qur'an, kamus bahasa, dan sebagainya. Adapun ide pokok dari metode *brain based learning* ini yaitu dari pembelajaran model konstruktivistik. Dimana dalam pembelajaran siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, dan guru hanyalah sebagai fasilitator saja. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui visualisasi, imajinasi, cerita yang penuh aksi yang dibuat sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain berpacu pada pembelajaran model konstruktivistik. (Idawati dan Mahadun, 2006: 2)

Dalam mengoptimalkan daya ingat, Metode *brain based learning* menggunakan *Super Genius Memory* atau lebih dikenal dengan daya ingat super. Ingatan super adalah kemampuan untuk mempertahankan dan menyimpan gambaran di dalam mata pikiran. (Shakuntala, 2002: 1450)

Misalnya saja kita menunjukkan beberapa gambar. Kemudian, anak bisa membangun sendiri gambar-gambar di dalam pikirannya, hanya dengan membaca satu paragraf. Dengan memberikan latihan semacam ini, kemampuan anak dalam menyimpan informasi akan meningkat

Selain itu, ada faktor penting yang perlu di ingat bahwa anak harus mendapat kesempatan untuk berekspresi dengan apa yang diinginkan oleh anak tersebut. Yang mana semua yang ia dapatkan termasuk pengalaman-pengalaman akan memberikan nilai tambah bagi pengetahuannya. Terdapat beberapa teknik untuk menghafal cepat, yaitu:

a. Teknik Cerita

Teknik cerita merupakan langkah dasar yang harus dikuasai karena merupakan dasar untuk menerapkan teknik-teknik lainnya. Latihan awal untuk teknik ini adalah dengan teknik bayangan kita akan menggabungkan aktifitas otak kiri yang membaca urutan huruf dengan aktifitas otak kanan yang membayangkan benda-benda tersebut. Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan kemahiran kita dalam menggunakan teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat cerita pendek antara benda yang pertama dengan benda yang kedua, lalu benda kedua dengan ketiga, benda ketiga dengan keempat dan seterusnya. Semakin lucu dan tidak masuk akal, maka cerita tersebut semakin bagus. Contohnya gajah bermain gitar, mobil makan sapi, nyamuk minum baygon dan seterusnya.
- 2) Menambahkan animasi pada bayangan dengan cara memperbesar atau memperkecil obyek, memberikan bunyi-bunyi yang tidak masuk akal seperti sapi berbunyi meong. Maupun warna-warni yang aneh dan tidak masuk akal seperti gajah berwarna merah jambu

- 3) Memvisualisasikan cerita tersebut merupakan hal yang terpenting. Dimana awalnya mungkin terasa lambat, ini dikarenakan kita belum terbiasa menggunakan potensi otak kanan, yaitu imajinasi. Untuk itu kita harus banyak berlatih, kita akan merasakan sesuatu yang berbeda, yaitu potensi otak kanan lainnya akan bangkit antara lain kreativitas, musik memori jangka panjang dan lain-lain. Pada akhirnya kedua belahan otak akan menjadi seimbang.

b. Teknik Plesetan

Biasannya dalam menghafal kata-kata asing atau kata yang cukup sulit, kita akan mengalami kesulitan dalam menghafalnya. Maka dari itu, dengan menggunakan teknik plesetan, kita akan lebih mudah menghafalkan kata-kata asing tersebut. Berikut ini adalah langkah-langkah teknik plesetan:

- 1) Merubah kata-kata asing dengan informasi yang kita miliki, misalnya raden jadi pak raden, pesar jadi besar dan lain sebagainya.
- 2) Menghubungkan atau menyambungkan plesetan tersebut dengan arti sebenarnya. Membuat cerita (baik yang masuk akal maupun yang tidak masuk akal) antara plesetan tersebut dengan arti sebenarnya. Misalnya dari pada syirik, damai aja....cus!/: negara syiria ibukota Damascus.

- 2) Membandingkan atau visualisasikan cerita yang sudah kita buat

c. Teknik Lokasi

Meletakkan informasi yang diingat pada lokasi tertentu. Untuk menggunakan teknik ini, kita harus memilih tempat yang tidak asing bagi kita, seperti rumah, sekolah. Kemudian meletakkan apa yang ingin kita ingat di tempat tersebut. Adapun syarat penentuan lokasi adalah bahwa lokasi tersebut adalah sebuah urutan, baik dari kiri ke kanan, kanan ke kiri, atas ke bawah, maupun sebaliknya. Sebaiknya penentuan lokasi dikelompokkan tiap lima lokasi, sehingga mudah untuk mengelompokkan ataupun mengontrol lokasi tersebut. Contoh pintu cendela, meja bundar, kursi besar, meja kecil dan seterusnya.

d. Teknik Kalimat

Teknik ini sebenarnya merupakan teknik cerita dan teknik lokasi lanjutan. Teknik ini untuk mengingat kalimat dengan cara membuat cerita imajinasi dari inti-inti suatu kalimat.

e. Teknik Angka

Teknik angka adalah cara mudah untuk menghafalkan urutan nomor dengan cara merubah angka menjadi kata. Dengan teknik ini maka susunan angka yang hanya dikenali oleh otak kiri dapat diubah menjadi rangkaian cerita yang dikenali oleh otak kanan. Landasannya berupa gabungan asosiasi visual bentuk nomor, huruf, dan benda (Idawati dan Mahandaz, 2006: 17). Salah satu teknik dapat pada tabel berikut

Tabel 2.1
Sistem Angka Primer

NO	HURUF	BENDA	SIMBOL
0	D	DARAH	Berupa gambar benda
1	T	TERI	Berupa gambar benda
2	N	NURI	Berupa gambar benda
3	M	MIE	Berupa gambar benda
4	P	PARI	Berupa gambar benda
5	S	SANCA	Berupa gambar benda
6	L	LUV	Berupa gambar benda
7	J	JARI	Berupa gambar benda
8	B	BAYI	Berupa gambar benda
9	G	GIR	Berupa gambar benda

Tabel 2.2
Rumus-Rumus Angka Sekunder

01	DT	(DoT)
02	DN	(DoNat)
03	DM	(DelMan)
04	DP	(DuPa)
05	DS	(DaSi)
06	DL	(DoLlar)
07	DJ	(DJ)
08	DB	(DeBu)
09	DG	(DaGu)
Dst		

B. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, penulis menemukan beberapa literatur diantaranya:

Penelitian Windhari (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012) dengan judul studi komparasi hasil belajar PAI antara model pembelajaran *brain based learning* dan *group investigation* pada siswa kelas IV SDN 1 Surakarta. Membahas tentang hasil belajar PAI antara kelas yang belajar dengan model pembelajaran *brain based learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *group investigation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara kelas yang belajar dengan model pembelajaran *brain based learning* dan kelas yang belajar dengan model pembelajaran *group investigation*.

Penelitian Dwi Wahyuni (Universitas Islam Negeri Malang: 2009) dengan judul Efektifitas Penerapan metode *brain based learning* dalam meningkatkan Hafalan Mufrodad siswa MTs N 3 Kendung Surabaya”, membahas tentang Efektifitas Penerapan metode *brain based learning* dalam meningkatkan Hafalan Mufrodad. Dengan hasil bahwa pembelajaran setelah anak didik menggunakan atau menerapkan metode *brain based learning* dalam menghafal mufrodad ialah anak akan cepat hafal, dan akan tersimpan lama diingatan, serta apabila anak didik disuruh menyebutkan kembali mufrodad beserta artinya secara urut, acak, ataupun dari bawah

Penelitian Ambar Prawoto (STKIP Siliwangi Bandung), dengan judul “Pembelajaran Dengan Pendekatan *Brain Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa SMP”. Membahas tentang rendahnya hasil belajar matematika sehingga memerlukan pendekatan khusus guna meningkatkan hasil belajar tersebut serta mengetahui respon siswa terhadap pendekatan *brain based learning*. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan SPSS 16 diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan *Brain Based Learning* lebih baik dibanding siswa yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional.

Dari ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian Windhari (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012). Membahas tentang hasil belajar PAI antara kelas yang belajar dengan model pembelajaran *brain based learning* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *group investigation*, Penelitian Dwi Wahyuni (Universitas Islam Negeri Malang: 2009) membahas tentang Efektifitas Penerapan metode *brain based learning* dalam dalam meningkatkan Hafalan Mufrodad siswa MTsN 3 Kendung Surabaya, Penelitian Ambar Prawoto (STKIP Siliwangi Bandung), membahas tentang Pendekatan *Brain Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa SMP”, Bedanya dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini membahas tentang studi komparasi kemampuan mengingat santri dalam menghafal ayat al-Quran yang menggunakan dan tidak menggunakan metode

Brain Based Learning di Pondok Pesantren Al Murtadlo Ponjong

C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.3
Kerangka Berfikir



Keterangan :

Adapun pelaksanaan penelitian ini meliputi beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah tahap dimana penulis memilih dan menentukan sampel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua

kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu misalnya diberi latihan. Kelompok eksperimen ini akan diberi pembelajaran yaitu dengan metode *brain based learning*.

Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel itu, misalnya tidak diberi latihan. Adanya kelompok kontrol dimaksudkan sebagai pembanding hingga manakala terjadi perubahan akibat variabel-variabel eksperimen itu. Kelompok kontrol ini merupakan kelompok yang tidak menggunakan metode *brain based learning*.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan dalam eksperimen ini diawali dengan melakukan pre-test kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mana pre-test berupa tes lisan. Dimana subjek disuruh untuk menghafal 5 surat pendek baik secara keseluruhan maupun acak beserta artinya. Adapun kelima surat pendek yaitu surat Adh-Dhuhaa, Al-Insyirah, At-Tiin, Al-Alaq Dan Al-'Aadiyaat. Kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan yaitu menghafal kelima surat pendek dengan menggunakan metode *brain based learning*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, tetapi menghafal surat pendek dengan menggunakan metode lain yaitu mufrodati. Setelah perlakuan selesai diberikan, peneliti kembali melakukan posttest kepada

3. Tahap akhir

Pelaksanaan tahap akhir dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pos-test kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang mana pos-test berupa tes lisan. Dimana subjek disuruh untuk menghafal 5 surat pendek baik secara keseluruhan maupun acak beserta artinya. Adapun kelima surat pendek yaitu surat Adh-Dhuhaa, Al-Insyirah, At-Tiin, Al-Alaq Dan Al-'Aadiyaat.

Kemudian setelah selesai diambil kesimpulan dan dibandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mengingat santri dalam menghafal ayat Al-Quran yang menggunakan dan yang tidak menggunakan metode *brain based learning*.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 2006 : 39).

Jadi, hipotesis pada penelitian ini adalah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode *brain based learning* terhadap kemampuan